

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan variable-variabel yang diteliti kemudian dianalisa dengan hipotesis. Dengan demikian penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian *explanatory*. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, karena penelitian ini disajikan dengan angka-angka. Hal ini sesuai dengan pendapat (Arikunto 2016) yang mengemukakan penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang banyak dituntut mengunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya.

Menurut Singarimbun dan Effendi (2016) bahwa penelitian *explanatory* adalah penelitian yang menjelaskan pengaruh antar variabel-variabel penelitian melalui pengujian hipotesis. Adapun populasi semua perawat UGD sebanyak 33 perawat dengan sampel penelitian sebanyak 33 perawat, dengan metode pengumpulan data observasi, angket, wawancara dan dokumentasi dan analisis data dengan regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis dengan uji t. Analisa Data menggunakan metode statistik Regresi Linier Berganda dengan bantuan SPSS versi 20.0.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dapat diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah adalah semua perawat UGD Rumah Sskit Kristen Mojowarno yaitu sebanyak 33 perawat.

3.2.2 Sampel

Sampel menurut Arikunto (2016), adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini yaitu mengambil seluruh perawat UGD Rumah Sakit Kristen Mojowarno sebanyak 33 perawat

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sampel jenuh, yaitu teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2014).

3.3. Definisi Operasional Variabel

1. Beban kerja (X1)

Adalah sesuatu yang muncul dari interaksi antara tuntutan tugas yang diberikan. Diukur dengan indikator yang disesuaikan dari teori Mufid & Wahyuningtyas (2016) sebagai berikut:

- a. Kondisi Pekerjaan, Mencakup pandangan yang dimiliki oleh individu mengenai kondisi pekerjaan, seperti pengambilan keputusan dengan cepat

- b. Standar Pekerjaan, Mencakup kesan yang dimiliki oleh individu mengenai pekerjaannya, misalnya perasaan yang timbul mengenai beban kerja yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu
- c. Banyaknya pasien yang harus ditangani, tidak menggunakan target yang harus dicapai karena pada perawat bagian Unit Gawat Darurat tidak ada target kerja yang ditentukan.

2. Lingkungan kerja Non Fisik (X2)

Persepsi responden tentang semua keadaan yang terjadi yang berkaitan dengan hubungan kerja, baik hubungan dengan atasan maupun hubungan dengan bawahan sesama rekan kerja, ataupun hubungan dengan bawahan. Indikator lingkungan kerja non fisik dalam penelitian ini (Siagian, 2009):

- a. Hubungan rekan kerja setingkat, hubungan dengan rekan kerja yang harmonis dan tanpa saling intrik di antara sesama rekan sekerja
- b. Hubungan atasan dengan bawahan, saling menghargai antara atasan dengan bawahan
- c. Kerjasama antar karyawan, Kerjasama antar karyawan dengan terjalin baik, kerja sama menyelesaikan pekerjaan

3. *Burnout* (Y)

Kelelahan emosional dan sinisme yang sering terjadi antara individu-individu yang melakukan beberapa jenis pekerjaan. *Burnout* diukur dengan dimensi sebagai berikut (Maslach, *et. al.* (2011)) :

- a. Kelelahan emosional

Perasaan kehabisan atau terlampau banyak kehilangan energi emosi akibat terlalu banyaknya pekerjaan.

b. Depersonalisasi

Depersonalisasi merupakan sikap kurang menghargai atau kurang memiliki pandangan yang positif terhadap orang lain yang ditandai dengan menjauhnya individu dari lingkungan sosial, apatis, tidak peduli terhadap lingkungan atau orang-orang di sekitarnya.

c. Penurunan Pencapaian Pribadi

Hal ini merupakan kecenderungan untuk mengevaluasi diri negatif, terutama yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang dengan klien. Pekerja merasa tidak bahagia tentang diri mereka sendiri dan tidak puas dengan prestasi mereka pada pekerjaan

Berikut akan dijabarkan operasional variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3.1.

Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Instrumen
Beban Kerja (X1)		1. Kondisi Pekerjaan	1) tuntutan mengambil keputusan dengan cepat
		2. Standar Pekerjaan	2) memiliki standar pekerjaan yang jelas
		3. Banyaknya pasien yang harus ditangani	3) Jumlah pasien yang ditangani beragam
Lingkungan kerja non Fisik (X2)		Hubungan rekan kerja setingkat	1) hubungan dengan rekan kerja yang harmonis 2) tanpa saling intrik di antara sesama rekan sekerja
		Hubungan atasan dengan	3) saling menghargai antara atasan dengan

		bawahan	4) Atasan selalu memberikan motivasi kepada saya
		Kerjasama antar karyawan	5) Kerjasama antar karyawan terjalin baik 6) kerja sama menyelesaikan pekerjaan
Burnout (Y)	1. Kelelahan emosional	a. Marah tanpa sebab dan cepat tersinggung b. Sedih dan tertekan c. Mengalami depresi	1) Mudah marah dan mudah tersinggung 2) merasa sedih dan tertekan akibat pekerjaan 3) merasa putus asa dengan pekerjaan saat ini
	2. Depersonalisasi	a. Bersikap sinis terhadap orang lain b. Bersikap apatis c. Menjauhnya individu dari lingkungan sosial	4) Selalu bersikap sinis kepada karyawan lain 5) benar-benar tidak peduli pada apa yang terjadi terhadap pasien 6) merasa disalahkan atas masalah yang terjadi
	3. Penurunan Pencapaian Pribadi	a. Menurunnya kepercayaan mengenai kemampuan dalam menjalankan tugas b. Kehilangan semangat dalam bekerja c. Tidak puas terhadap diri sendiri	7) Kepercayaan mengenai kemampuan dalam menjalankan tugas mulai menurun 8) merasa karir saya tidak akan berubah 9) Kemampuan kerja saat ini telah berkurang

3.4. Skala Pengukuran

Pengukuran angket dengan menggunakan skala likert point 5. Ciri khas dari skala likert adalah bahwa makin tinggi nilai yang diperoleh oleh seorang responden, merupakan indikasi bahwa responden tersebut sikapnya makin positif terhadap obyek yang ingin di teliti oleh peneliti.

Jawaban dari responden yang bersifat kualitatif dikuantitatifkan, dimana jawaban untuk pertanyaan diberi nilai sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban (a) diberi nilai 5, Sangat Setuju.
- b. Untuk jawaban (b) diberi nilai 4, Setuju.
- c. Untuk jawaban (c) diberi nilai 3, Netral.
- d. Untuk jawaban (d) diberi nilai 2, Tidak Setuju.
- e. Untuk jawaban (e) diberi nilai 1, Sangat Tidak Setuju.

3.5. Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya dan mempunyai kaitan erat dengan masalah yang diteliti. Data primer diperoleh dengan memberikan daftar pernyataan (angket), wawancara, dan pengamatan langsung (observasi).

2. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain) yang telah dipublikasikan.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini ada beberapa cara yang digunakan peneliti dalam proses pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan juga dokumentasi.

Berikut akan dijabarkan beberapa cara tersebut:

- a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan

pengamatan secara langsung pada obyek penelitian.

- b. Angket merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan menjawab sebuah pilihan jawaban secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.
- c. Dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mempelajari data dari buku-buku, tulisan ilmiah, majalah dan internet yang memiliki relevansi dengan penelitian
- d. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada sipeneliti.

3.7. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Untuk meyakinkan bahwa pengukuran yang digunakan adalah pengukuran yang tepat dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengujian terhadap kualitas data dengan bantuan program SPSS. Kualitas data yang di hasilkan dari penggunaan instrument penelitian dapat di evaluasi melalui uji validitas dan reliabilitas, Arikunto (2016).

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan (kesalahan) suatu instrumen Arikunto (2016). Instrumen yang valid atau tepat dapat digunakan untuk mengukur obyek yang ingin diukur. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana

suatu alat pengukur itu mengukur suatu data agar tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud agar tercapai kevalidannya.

Cara yang dipakai untuk tingkat kevalidan adalah dengan validitas internal, yaitu untuk menguji apakah terdapat kesesuaian antara bagian instrumen secara keseluruhan. Untuk mengukur validitas yaitu dengan menggunakan analisis butir, artinya menghitung korelasi antara masing-masing butir dengan skor total (skor yang ada) dengan menggunakan rumus teknik korelasi *product moment*, rumus sebagai berikut :

$$r = \frac{n (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{n(\sum X - (\sum X)^2/n)\} \{n(\sum Y - (\sum Y)^2/n)\}}}$$

Dimana : r = korelasi

X = skor item X

Y = total item Y

n = banyaknya sampel dalam penelitian

Adapun dasar pengambilan keputusan suatu item valid atau tidak valid menurut Sugiyono (2007), dapat diketahui dengan cara mengkorelasikan antara skor butir dengan skor total bila korelasi r atas 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid sebaliknya bila korelasi r dibawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang.

Pengujian validitas dilakukan pada 30 responden berikut ini hasil

pengujian validitas :

Tabel 3.2 Uji Validitas

Variabel	Nomer Pernyataan	Validitas		Keterangan
		Korelasi (r)	r kritis	
X ₁	X _{1.1}	0,701	0,3	Valid
	X _{1.2}	0,748	0,3	Valid
	X _{1.3}	0,845	0,3	Valid
X ₂	X _{2.1}	0,559	0,3	Valid
	X _{2.2}	0,623	0,3	Valid
	X _{2.3}	0,650	0,3	Valid
	X _{2.4}	0,715	0,3	Valid
	X _{2.5}	0,691	0,3	Valid
	X _{2.6}	0,788	0,3	Valid
Y	Y ₁	0,479	0,3	Valid
	Y ₂	0,557	0,3	Valid
	Y ₃	0,448	0,3	Valid
	Y ₄	0,711	0,3	Valid
	Y ₅	0,667	0,3	Valid
	Y ₆	0,654	0,3	Valid
	Y ₇	0,444	0,3	Valid
	Y ₈	0,711	0,3	Valid
	Y ₉	0,667	0,3	Valid

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan data dari tabel diatas menunjukkan semua item pernyataan beban kerja (X₁), lingkungan kerja non fisik (X₂), dan Burnout (Y) mempunyai nilai korelasi lebih besar dari 0,3. Dengan demikian berarti bahwa semua item pernyataan dinyatakan valid untuk pengujian selanjutnya

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu ukur dapat dipercaya atau diandalkan, pengujian reliabilitas dengan internal consistency dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali

saja, kemudian data yang diperoleh di analisis dengan teknik tertentu, hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus Spearman Brown. Rumus yang digunakan adalah

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^L S_i^2}{St^2} \right]$$

dengan :

R11 adalah koefisien reliabilitas

N adalah banyaknya butir soal

S_i^2 adalah varian skor soal ke-i

St^2 adalah varians skor total

Untuk mengetahui reliabel atau tidak suatu instrumen pengambilan data suatu penelitian dapat dilakukan dengan melihat nilai koefisien reliabilitas. Nilai koefisien reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1. Apabila nilai koefisien tersebut mendekati 1, maka instrumen tersebut semakin reliabel. Ukuran yang dipakai untuk menunjukkan pernyataan tersebut reliabel, apabila nilai *Cronbach Alpha* diatas 0,6. (Arikunto, 2016).

Tabel 3.3 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Reliabilitas		Keterangan
	Koefisien Alpha	Angka kritik	
P beban kerja (X1)	0,641	0,6	Reliabel
lingkungan kerja non fisik (X2)	0,760	0,6	Reliabel
Burnout (Y)	0,771	0,6	Reliabel

Sumber: Data Primer Diolah, 2019

Berdasarkan tabel 3.3 menunjukkan semua variabel penelitian yaitu beban kerja (X1), lingkungan kerja non fisik (X2), dan Burnout (Y) memiliki koefisien alpha lebih besar dari 0,6, sehingga semua pernyataan dinyatakan reliabel untuk pengujian selanjutnya

3.8. Teknik Analisis Data

3.8.1. Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016) metode deskriptif adalah metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Analisa deskriptif dipergunakan untuk mengetahui frekuensi dan variasi jawaban terhadap item atau butir pernyataan dalam angket, untuk mengetahui kategori rata-rata skor menggunakan perhitungan sebagai berikut :

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Nilai Skor tertinggi} - \text{nilai skor terendah}}{\text{Jumlah kategori}} \\ &= \frac{5 - 1}{5} \\ &= 0,8 \end{aligned}$$

Rentan interval skor yaitu 0,8, artinya kriteria kategori jawaban responden dengan rentan nilai 0,8 maka ditentukan skala intervalnya dengan cara sebagai berikut:

- 1,0 – 1,8 = Rendah sekali/Buruk Sekali
- >1,81-2,6 = rendah/Buruk
- >2,61 -3,4 = Cukup
- >3,41 – 4,2 = Tinggi/Baik/Berat
- >4,21 - 5,0 = Sangat Tinggi/Sangat Baik/Sangat Berat

Sumber : (Sudjana, 2010)

3.8.2. Analisis Regresi Berganda

Menurut Sugiyono (2017) mengatakan bahwa analisis regresi berguna untuk melakukan prediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variable independen dimanipulasi (dirubah-rubah). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh beban kerja (X1) dan Lingkungan kerja Non Fisik (X2) terhadap Burnout (Y).

Persamaan Regresi Berganda tersebut menggunakan rumus (Sugiyono, 2017):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \epsilon$$

Keterangan :

Y = Burnout

a = Konstanta

b₁ = Koefisien regresi beban kerja

b₂ = Koefisien regresi Lingkungan kerja Non Fisik

X₁ = Beban kerja

X_2 = Lingkungan kerja Non Fisik

ϵ = Standar error

3.8.3. Uji Asumsi Klasik

1) Normalitas Data

Metode normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Dasar pengambilan keputusannya :

- (a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada dua atau lebih variabel x yang memberikan informasi yang sama tentang variable Y. kalau X_1 dan X_2 berkolinearitas, berarti kedua variabel cukup diwakili satu variable saja. Memakai keduanya merupakan inefisiensi. (Simamora, 2015)

Ada beberapa metode untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, diantaranya :

- (a) Dengan menggunakan antar variabel independen. Misalnya ada empat variabel yang diuji dikorelasikan, hasilnya korelasi antara

X1 dan X2 sangat tinggi, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi multikolinearitas antara X1 dan X2.

(b) Disamping itu untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat juga dilihat dari *Value Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance value* $< 0,01$ atau $VIF > 10$ maka terjadi multikolinearitas. Dan sebaliknya apabila *tolerance value* $> 0,01$ atau $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas. (Simamora, 2015)

3) Uji Autokorelasi

Istilah autokorelasi dapat didefinisikan sebagai korelasi antar sesama urutan pengamatan dari waktu ke waktu. Untuk dapat mendeteksi adanya autokorelasi dalam situasi tertentu, biasanya memakai uji *Durbin Watson*, dengan keputusan nilai *durbin watson* diatas nilai d_U dan kurang dari nilai $4-d_U$, $d_U < dw < 4-d_U$ dan dinyatakan tidak ada otokorelasi. (Simamora, 2015)

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2016). Heteroskedastisitas berarti penyebaran titik dan populasi pada bidang regresi tidak konstan gejala ini ditimbulkan dari perubahan-perubahan situasi yang tidak tergambar dalam model regresi. Jika *variance* dan residual satu

pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Cara untuk mengetahui terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas yaitu apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y

3.8.4. Pengujian Hipotesis Uji t Atau Uji Parsial

Guna untuk mengetahui apakah secara parsial variabel independen bermakna dipergunakan uji t secara parsial dengan tahapan sebagai berikut :

1. Membuat formulasi hipotesis

Artinya ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (y).

2. Menentukan level signifikansi dengan menggunakan t – tabel.

3. Mengambil keputusan

- Jika $t_{sig} \leq \alpha = 0,05$, maka hipotesis diterima
- Jika $t_{sig} > \alpha = 0,05$, maka hipotesis ditolak

3.8.5. Koefisien Diterminasi

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap

variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai dengan 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$). Tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Perhitungan nilai koefisien determinasi ini diformulasikan sebagai berikut:

$$Kd = R^2 \times 100\%$$

(Ghozali, 2016)

Keterangan:

Kd = Besar atau jumlah koefisien determinasi

R^2 = Nilai koefisien korelasi

Sedangkan kriteria dalam melakukan analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

- a. Jika Kd mendekati nol (0), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lemah, dan;
- b. Jika Kd mendekati satu (1), berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen kuat.